**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI PERAH PFH**

**DI KECAMATAN MUSUK, BOYOLALI**

Anggit Bayu Krisnanda

Prodi Peternakan Universitas Mercu Buana Yogyakarta

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengalisis pendapatan peternak sapi perah di Kecamatan Musuk, Boyolali. Penelitian berlangsung dari tanggal 18 November-18 Desember 2019. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel yang dikumpulkan sebanyak 52 responden dengan kriteria kepemilikan ternak minimal 2 ekor sapi dan pengalaman beternak minimal satu tahun. Data diambil berdasarkan hasil observasi terhadap usaha peternakan sapi perah yang dijalankan responden dan dari kuisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Aspek yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup biaya produksi, penerimaan, pendapatan, Return Cost Ratio (R/C Ratio), Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), and Break Event Point (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan rata-rata kepemilikan 8 ekor sapi, total biaya yang dikeluarkan peternak adalah Rp85.901.374 per tahun. Penerimaan total yang didapatkan adalah Rp154.718.654 dan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp68.817.280. Hasil analisis data menunjukkan nilai R/C Ratio adalah 1,77 dan B/C Ratio 0,8. Nilai BEP (Unit) adalah 19.884 liter dan BEP (Harga) adalah RpRp5.353/liter. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Musuk, Boyolali layak dijalankan dan potensial untuk dikembangkan.

**Kata Kunci :** Analisis Pendapatan, Peternak, Sapi Perah, Kecamatan Musuk

***INCOME ANALYSIS OF DAIRY FARMS PFH IN MUSUK DISTRICT, BOYOLALI***

Anggit Bayu Krisnanda

Prodi Peternakan Universitas Mercu Buana Yogyakarta

***Abstract***

*The research purposed to know the income analysis of dairy farm in Musuk subdistrict, Boyolali. The research was conducted from 18th November-18th December 2019. Survey method was used for this research using purpossive sampling to choose the respondent for sample unit. Samples were taken from 52 respondents rearing at least 2 cows with 1 year experience. The primary data were obtained directly through observation at the farm activities and interviews with respondents using a questionnaire that has been prepared.The objective of this research were to analysis production cost, revenue, income, Return Cost Ratio (R/C), Benefit Cost Ratio (B/C), and Break Event Point (BEP). Result of the research showed that production cost average of the farmers who has 8 cows in Musuk subdistrict was Rp85.901.374/year. The revenue of the farmers was Rp154.718.654 and income was Rp68.817.280. From the data analysis, value of eficiency R/C Ratio was 1,77 and B/C Ratio is 0,8. The BEP (Unit) was 19.884 litre/year and BEP (in Sales) was Rp5.353/liter. Based on this research, can be concluded that the dairy farm in Musuk subdistrict, Boyolali is feasible to be run and and have a potential to be developed in Musuk subdistrict.*

***Keywords :*** *Income Analysis, Farmer, Dairy Farms, Musuk Subdistrict*

**PENDAHULUAN**

Konsumsi susu di Indonesia tahun 2010 sebesar 11,95 liter susu per kapita dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 12,85 liter susu per kapita (Anonim, 2013). Kesadaran masyarakat terhadap konsumsi susu, menjadikan susu sebagai komoditas ekonomi yang mempunyai nilai sangat strategis. Selama 4 tahun terakhir, populasi sapi perah yang merupakan penghasil susu utama tumbuh < 0,7% per tahun (Anonim, 2009). Populasi ternak sapi perah di Indonesia pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 6% dan mencapai total populasi 636.064 ekor (Anonim, 2013). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak sapi perah memiliki potensi untuk berkembang.

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu daerah yang potensial dalam pengembangan ternak sapi perah. Terdapat 19 Kecamatan di Kabupaten Boyolali dimana Musuk merupakan salah satu kecamatan yang memiliki populasi ternak sapi perah tertinggi dari pada kecamatan lainnya. Pada tahun 2008 populasi ternak sapi perah di Kecamatan Musuk yaitu 16.573 ekor dengan betina produktif 3.548 ekor dan memproduksi susu 830.000 ltr/bulan. Berdasarkan data statistik, Kabupaten Boyolali merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang potensial dalam pengembangan ternak sapi perah.

Kecamatan Musuk merupakan kecamatan yang memiliki populasi ternak sapi perah yang cukup banyak dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang berada wilayah di Kabupaten Boyolali. Kecamatan Musuk menyumbang populasi ternak sapi perah sebesar 19.812 ekor atau sekitar 31,70% dari jumlah sapi yang ada di Kabupaten Boyolali yang memiliki populasi ternak sapi perah sebesar 62.484 (Anonim, 2011).

Pendapatan dari usaha ternak sapi perah dapat menambah pendapatan petani selain dari bertani di tegalan maupun di pekarangan. Pendapatan usaha peternak sapi perah dapat diketahui dengan cara melakukan analisis pendapatan (Soekartawi, 2003). Perhitungan pendapatan tidak terlepas dari modal yang dikeluarkan untuk menjalankan suatu usaha karena modal yang dikeluarkan dalam bentuk investasi akan mempengaruhi skala usaha yang berdampak langsung pada pendapatan. Menurut Soekartawi (2002), investasi adalah modal yang dikeluarkan untuk usaha sapi perah meliputi; biaya pembelian ternak, biaya pembuatan kandang, dan biaya peralatan. Investasi paling besar untuk pembelian ternak sapi yang masih produktif atau sedang laktasi. Menurut Tawaf et al., (2006) secara finansial pendapatan yang diperoleh mampu memberikan imbalan terhadap tenaga kerja petani, menutup biaya oportunitas dari bunga pinjaman dan mampu memberikan imbalan terhadap tenaga kerja peternak yang dicurahkan untuk memelihara ternak dan mengelola usahanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan peternak sapi perah PFH di Kecamatan Musuk Boyolali.

**METODE**

**Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Musuk Boyolali dari tanggal 18 November-18 Desember 2019. Penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan daerah sentra peternakan Sapi Perah.

**Materi Penelitian**

Peternak yang diambil sebagai responden adalah peternak sapi laktasi dengan lama beternak minimal 1 (satu) tahun dengan jumlah kepemilikan minimal 2 (dua) ekor sapi. Dalam penelitian ini diambil 52 responden.

**Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik, yaitu penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada waktu sekarang dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisa dan kemudian menarik kesimpulan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik survei. Data diambil berdasarkan hasil observasi terhadap usaha peternakan sapi perah yang dijalankan responden dan dari kuisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya.

**Metode Analisis Data**

*Analisis Pendapatan*

Menurut Soekartawi (2003) kondisi usaha dapat diketahui dengan mendiskripsikan seberapa besar tingkat pendapatan yang bersumber dari penerimaan total dan biaya-biaya yang dikeluarkan dengan rumus sebagai berikut:

*P = PrT - B*

*P = PrT - (BT + BTT)*

Keterangan:

P = Pendapatan

PrT = Penerimaan Total

B = Biaya

BT = Biaya Tetap

BTT = Biaya Tidak Tetap

Sumber penerimaan peternakan sapi perah adalah produksi susu, penjualan pedet, penjualan induk afkir, kenaikan ternak, dan penjualan kotoran ternak. Komponen biaya tidak tetap terdiri dari biaya pakan, biaya tenaga kerja, biaya air, biaya obat, dan biaya IB (Inseminasi Buatan), dan biaya transportasi. Sedangkan komponen biaya tetap mencakup penyusutan peralatan, penyusutan kandang, penyusutan ternak, modal dan bunga modal, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), sewa lahan, instalasi listrik, dan instalasi air.

*Analisis Return Cost Ratio (R/C Ratio)*

*Return Cost Ratio* merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Menurut Soekartawi (2006), R/C Ratio dapat dihitung dengan rumus :
$$R/C Ratio = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

|  |  |
| --- | --- |
| R/CRatio | = *Return Cost Ratio* |
| TR  | = Penerimaan Total (Rp/th)  |
| TC | = Biaya Total (Rp/th) |

Dengan kriteria R/C Ratio :

|  |  |
| --- | --- |
| R/C >1 | Usaha layak dikembangkan |
| R/C<1  | Usaha tidak layak dikembangkan |
| R/C = 1 | Usaha berada pada titik impas |

R/C Ratio adalah jumlah ratio yang dipakai guna melihat keuntungan relatif yang nantinya akan diperoleh pada sebuah proyek atau sebuah usaha. Jadi usaha peternakan sapi perah akan dikatakan layak dijalankan jika nilai R/C yang diperoleh tersebut dinyatakan lebih besar dari 1.

*Analisis Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*

*Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) digunakan untuk menganalisis rasio keuntungan atas biaya yang dikeluarkan. Menurut Rahardi dan Hartono (2003), B/C Ratio bisa dihitung dengan menggunakan rumus :

$$B/C Ratio = \frac{Keuntungan}{Total Biaya}$$

Suatu usaha dinilai layak atau memberikan keuntungan apabila nilai B/C Ratio >0.

*Analisis Break Even Point (BEP)*

*Break Even Point* (BEP) adalah suatu kondisi pada saat tingkat produksi atau besarnya pendapatan sama dengan besarnya pengeluaran proyek sehingga pada saat itu proyek tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian. Dalam penelitian ini nilai BEP yang dihitung adalah BEP Unit dan BEP Harga. BEP Unit merupakan jumlah susu dalam satuan liter yang harus diproduksi oleh peternak agar mencapai titik impas. Menurut Munawir (2004) perhitungan *break even point* untuk satuan unitdapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$BEP \left(Unit\right)=\frac{Biaya Tetap}{H.Jual pe Satuan-Biaya Variabel per Satuan}$$

Sedangkan BEP (Harga) dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui harga jual susu per liter agar mencapai titik impas. Merurut Sunanto (2013) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$BEP (Harga) = \frac{TC}{TP}$$

Keterangan :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| TC  | *=* | BiayaTotal |
| TP | *=* | atau Jumlah Produksi |

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Peternak**

**Usia Peternak**

Usia peternak merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini karena terdapat batasan usia tenaga kerja yang yang produktif, belum produktif ataupun sudah tidak produktif lagi. Berdasarkan Undang-Undang Tenaga Kerja Nomer 13 Tahun 2003, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai 64 tahun. Sedangkan mereka yang dikelompokkan sebagai bukan tenaga kerja adalah mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan diatas usia 64 tahun. Untuk mengetahui persebaran usia peternak responden dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Sebaran jumlah peternak responden berdasarkan kelompok usia**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kelompok Umur (tahun)** | **Jumlah** | **(%)** |
| 0-14 | 0 | 0 |
| 15-64 | 45 | 86,5 |
| >65 | 7 | 13,5 |
| **Jumlah** | **52** | **100** |

Sumber: Data Primer Terolah 2019

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa 86,5% peternak responden merupakan tenaga kerja yang produktif karena rentang usia mereka yaitu antara 15 tahun sampai 64 tahun dan hanya sebagian kecil yang bukan merupakan tenaga kerja produktif. Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata umur responden adalah 54 tahun. Dari data yang diperoleh ini dapat disimpulkan bahwa peternak responden merupakan tenaga kerja produktif.

**Pengalaman Beternak**

Pengalaman peternak responden mulai kurang dari 5 tahun sampai lebih dari 35 tahun. Dari 52 responden peternak, 90,4% diantaranya memiliki pengalaman ternak lebih dari 10 tahun. Menurut Sirappa *et al*., (2017), pengalaman dibagi menjadi 3, yaitu mula (<5 tahun), madya (5-10 tahun), dan mandiri (>10 tahun). Herlina (2002) menyatakan bahwa pengalaman akan membuat seseorang lebih memahami pekerjaannya dan terampil mengatasi masalah yang dihadapi. Setelah melakukan analisis data, rata-rata responden telah memiliki pengalaman beternak selama 24 tahun. Data mengenai pengalaman beternak bisa dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Sebaran jumlah peternak responden berdasarkan pengalaman beternak**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pengalaman Beternak (tahun)** | **Jumlah** |  **(%)** |
| <5 | 1 | 1,9 |
| 5-10 | 4 | 7,7 |
| >10 | 47 | 90,4 |
| **Jumlah** | **52** | **100** |

Sumber: Data Primer Terolah 2019

**Pekerjaan Pokok**

Pekerjaan yang dijalankan responden terbagi menjadi dua yaitu pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Klasifikasi responden berdasarkan pekerjaan pokok di Kecamatan Musuk dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3. Klasifikasi Responden berdasarkan Pekerjaan Pokok**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis Pekerjaan Pokok** | **Jumlah** |  **(%)** |
| Berdagang | 1 | 1,9 |
| Bertani | 33 | 63,5 |
| Beternak | 13 | 25,0 |
| Guru | 1 | 1,9 |
| Kepala Desa | 1 | 1,9 |
| Pegawai KUD | 1 | 1,9 |
| Supir | 2 | 3,8 |
| **Jumlah** | **52** | **100,0** |

Sumber: Data Primer Terolah 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan pokok sebagai petani yaitu sebanyak 33 orang (63,5%). Sementara jumlah responden yang menjadikan beternak sebagai pekerjaan pokok ada 13 orang (25%). Hal ini menunjukkan bahwa petani/peternak merupakan pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh masyarakat di Kecamatan Musuk mengingat kondisi sumber daya alam yang ada di daerah tersebut sangat potensial untuk mengembangkan pertanian maupun peternakan. Menurut Santosa *et al*., (2013) dari hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa berdasarkan faktor internal dan eksternal yang ada di kecamatan Musuk potensial untuk dikembangkan sapi perah.

**Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan hasil perhitungan seperti yang terlihat pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa persentase paling tinggi terkait dengan pendidikan formal yang diperoleh responden yaitu pendidikan SD sebesar 59,6%. Selanjutnya diikuti oleh dengan pendidikan SLTA, SMP, serta dipolma dan sarjana (S1/S2) yang memiliki persentase yang sama.

**Tabel 4. Sebaran jumlah peternak responden berdasarkan tingkat pendidikan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tingkat Pendidikan** | **Jumlah** | **Persentase (%)** |
| SD | 31 | 59,6 |
| SMP | 5 | 9,6 |
| SLTA | 10 | 19,2 |
| DIPLOMA | 3 | 5,8 |
| S1/S2 | 3 | 5,8 |
| **Jumlah** | **52** | **100** |

Sumber: Data Primer Terolah 2019

Dari data yang ada dapat disimpulkan jika 59,6% atau lebih dari setengah jumlah responden memiliki pendidikan walaupun hanya sampai Sekolah Dasar. Melihat tingkat pendidikan peternak responden yang rendah maka peternak responden tersebut perlu mendapatkan pendidikan non formal misalnya dari dinas-dinas terkait seperti dinas peternakan untuk menambah keterampilan peternak dalam mengelola usaha ternak sapi perahnya sehingga nantinya di harapkan dapat meningkatkan hasil yang diperoleh peternak baik produksi maupun pendapatan. Yunasaf *et al*., (2011) mengemukakan bahwa pada umumnya peternak memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah, dan dapat diperbaiki dengan pendidikan non formal diantaranya melalui penyuluhan peternak dan lama beternak.

**Skala Kepemilikan Ternak**

Skala kepemilikan ternak adalah banyaknya ternak yang dimiliki dan diusahakan pada suatu usaha peternakan. Adapun jumlah ternak yang dimiliki oleh responden di Kecamatan Musuk dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Karakteristik Responden berdasarkan Kepemilikan Ternak**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kepemilikan Ternak****(ekor)** | **Jumlah** |  **(%)** |
| 1-5 | 23 | 44,2 |
| 6-10 | 21 | 40,4 |
| >10 | 8 | 15,4 |
| **Jumlah** | **52** | **100,0** |

Sumber: Data Primer Terolah 2019

Pada Tabel 5 terlihat bahwa kepemilikan sapi yang dipelihara oleh peternak bervariasi. Jumlah pemilikan ternak tersebut akan berpengaruh pada jumlah penerimaan yang akan diperoleh peternak setiap tahun. Rata-rata setiap peternak memiliki sapi sebanyak 8 ekor. Paling banyak responden memiliki sapi sebanyak 42 ekor dan paling sedikit sapi yang dimiliki responden adalah 2 ekor.

**Analisis Ekonomi**

Pada penelitian ini biaya dihitung dalam jangka waktu satu tahun atau jangka pendek, sehingga biaya dibedakan atas biaya tidak tetap dan biaya tetap. Hasil analisis ekonomi dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan hasil perhitungan data pada Tabel 6, rata-rata biaya tetap sebesar 16,98% atau setara dengan Rp14.587.047 sedangkan rata-rata biaya tidak tetap adalah 83,02% atau senilai dengan Rp71.314.327. Dengan demikian rata-rata dalam setahun peternak mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp85.901.374.

**Tabel 6. Analisis Ekonomi Pada Peternakan Sapi Perah**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis Biaya** | **Jumlah (Rp)** | **%** |
| **Biaya Tetap** |   |   |
| Penyusutan Peralatan | 544.221 | 0,63 |
| Penyusutan Kandang | 134.732 | 0,16 |
| Penyusutan Ternak | 6.393.750 | 7,44 |
| Modal dan Bunga Modal | 6.079.267 | 7,08 |
| PBB (Pajak Bumi Bangunan) | 16.808 | 0,02 |
| Sewa Lahan | 120.000 | 0,14 |
| Instalasi Listrik | 61.731 | 0,07 |
| Instalasi Air | 1.236.538 | 1,44 |
| **Total Biaya Tetap** | **14.587.047** | **16,98** |
| **Biaya Tidak Tetap** |   |   |
| Biaya Pakan | 49.015.385 | 57,06 |
| Biaya Tenaga Kerja | 14.538.462 | 16,92 |
| Biaya Listrik | 635.769 | 0,74 |
| Biaya Air | 1.717.692 | 2,00 |
| Biaya Obat | 592.019 | 0,69 |
| Biaya Inseminasi Buatan (IB) | 271.154 | 0,32 |
| Biaya Transportasi | 4.543.846 | 5,29 |
| **Total Biaya Tidak Tetap** | **71.314.327** | **83,02** |
| **Jumlah** | **85.901.374** | **100,00** |

Sumber: Data Primer Terolah 2019

**Penerimaan dan Pendapatan**

**Penerimaan**

Produk utama dari suatu usaha ternak sapi perah adalah susu. Namun selain penerimaan dari penjualan susu, peternak juga mendapatkan penerimaan dari penjualan pedet, penjualan induk afkir, kenaikan ternak dan penjualan kotoran ternak. Rata-rata penerimaan yang didapatkan peternak per tahunnya tersaji pada Tabel 7.

Dari Tabel 7, dapat diketahui bahwa selama satu tahun rata-rata penerimaan yang didapat dari penjualan susu adalah Rp91.378.269. Harga penjualan susu per liter adalah Rp5.500. Untuk penjualan pedet, rata-rata penerimaan yang didapat adalah Rp3.288.462, penjualan induk afkir sebesar Rp53.213.462, kenaikan ternak Rp5.538.462, serta penjualan kotoran ternak sebesar Rp1.300.000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan terbesar yang didapatkan peternak berasal dari penjualan susu yaitu 59,06%. Jadi rata-rata total penerimaan peternak responden adalah Rp154.718.654.

**Tabel 7. Penerimaan Per Tahun (Rp/Th)**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis Penerimaan** | **Jumlah (Rp)** | **%** |
| Penjualan susu | 91.378.269 | 59,06 |
| Penjualan pedet | 3.288.462 | 2,13 |
| Penjualan induk afkir | 53.213.462 | 34,39 |
| Kenaikan ternak | 5.538.462 | 3,58 |
| Penjualan kotoran ternak | 1.300.000 | 0,84 |
| **Jumlah** | **154.718.654** | **100** |

Sumber: Data Primer Terolah 2019

**Pendapatan**

Menurut Hernanto (1996) pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dari hasil produksi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Besarnya pendapatan ini sangat bergantung pada skala usaha yang ada, serta pemasaran dari hasil produksi dan lain-lain. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Untuk memperoleh laba maka jumlah penerimaan harus lebih besar dari total biaya. Peternak yang merugi disebabkan karena penggunaan biaya yang tinggi dan tidak diimbangi dengan penerimaan yang tinggi pula. Rata-rata total pendapatan yang didapatkan responden per tahun dapat dilihat pada Tabel 8 :

**Tabel 8. Pendapatan Per Tahun (Rp/Th)**

|  |  |
| --- | --- |
| **Keterangan** | **Jumlah (Rp)** |
| Penerimaan total | 154.718.654 |
| Total biaya | 85.901.374 |
| **Pendapatan** | 68.817.280 |

Sumber: Data Primer Terolah 2019

Berdasarkan Tabel 8, dapat disimpulkan bahwa dengan penerimaan Rp154.718.654 dan total biaya yang dikeluarkan Rp85.901.374, maka rata-rata pendapatan per tahun adalah Rp68.817.280.

**Analisis Finansial**

**Analisis *Return Cost Ratio* (R/C Ratio)**

Cara untuk mengukur keberhasilan usaha salah satunya dengan analisis R/C Ratio yang merupakan pembagian antara penerimaan dengan biaya produksi yang digunakan untuk menjalankan usaha. Besar kecilnya nilai R/C ratio tergantung pada penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha. Kriteria suatu usaha dapat dikatakan menguntungkan apabila perbandingan antara R (penerimaan) dengan C (biaya) atau R/C bernilai lebih besar dari satu. Nilai rata-rata efisiensi ekonomi (R/C Ratio) pada usaha ternak sapi perah di Kecamatan Musuk adalah 1,77. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan biaya sudah efisien.

**Analisis *Benefit Cost Ratio* *(B/C Ratio)***

Rasio keuntungan atas biaya (B/C Ratio) adalah perbandingan keuntungan terhadap biaya yang dikeluarkan. Nilai rata-rata keuntungan terhadap biaya total (*B/C Ratio*) usaha peternakan sapi perah responden adalah 0,8. Hasil perhitungan lebih besar dari 0, artinya usaha peternakan sapi perah memberikan keuntungan. Angka B/C Ratio sebesar 0,8 artinya dari Rp1.000 modal yang dikeluarkan, keuntungannya Rp800.

***Break Event Point* (BEP)**

*Break Even Point* (BEP) adalah kembali pokok, impas, yang maksudnya tidak untung atau tidak rugi (Kuswadi, 2005). Titik Impas merupakan suatu tingkat produksi atau penerimaan minimun agar peternakan sapi perah ini tidak mengalami kerugian dan belum memperoleh keuntungan. Nilai titik impas peternakan sapi perah responden dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9. BEP Usaha Peternakan Sapi Perah**

|  |  |
| --- | --- |
| **BEP** | **Nilai** |
| Liter (Produksi)/Tahun | 19.884 liter |
| Harga per liter | Rp5.353 |

Sumber: Data Primer Terolah 2019

Berdasarkan Tabel 9, tampak bahwa usaha peternakan sapi perah responden mengalami *break even* atau tidak untung tidak rugi jika tingkat produksi susu yang dihasilkan 19.884 liter per satu tahun periode pemeliharaan dengan harga jual Rp5.353/liter. Dari analisa titik impas untuk usaha ternak sapi perah, peternak di Kecamatan Musuk dikatakan layak karena harga jual susu di Kecamatan Musuk adalah Rp5.500, artinya sudah di atas BEP.

Peternak sapi perah masih dapat meningkatkan usahanya sehingga bisa menghasilkan keuntungan yang maksimum. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan produksi susu per ekor sapi atau dengan menambah jumlah sapi betina produkif. Nilai titik impas tersebut dapat diturunkan dengan mengurangi biaya atau meningkatkan penerimaan. Biaya peternakan dapat diminimalisasi dengan mengurangi penggunaan biaya pakan karena pakan yang digunakan di peternakan ini belum efisien. Sementara itu, peningkatan penerimaan dapat dilakukan dengan meningkatkan penjualan susu ke cakupan pasar yang lebih luas, dan melakukan pengolahan limbah sehingga menghasilkan produk berupa pupuk yang dapat digunakan atau dijual untuk meningkatkan penerimaan.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Musuk Boyolali layak dijalankan. Penerimaan terbesar peternak didapatkan dari penjualan susu. Besarnya penerimaan yang didapat bergantung pada banyaknya jumlah sapi yang dipelihara dan jumlah produksi susu yang dihasilkan.

**Saran**

Berikut adalah beberapa saran yang dapat dilakukan oleh peternak sapi perah di Kecamatan Musuk Boyolali agar bisa memajukan usahanya :

1. Peternak sebaiknya meningkatkan produksi susu dengan menambah jumlah sapi betina produkif.
2. Peternak sebaiknya meningkatkan penjualan susu ke cakupan pasar yang lebih luas, dan melakukan pengolahan limbah sehingga menghasilkan produk berupa pupuk yang dapat dijual.
3. Sebaiknya KUD menetapkan kebijakan agar harga jual susu di kecamatan Musuk lebih tinggi daripada sebelumnya.
4. Untuk mengurangi biaya pakan, peternak bisa menanam hijauan sendiri atau mencari di lingkungan sekitar sehingga tidak harus membelinya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anonim. 2009. *Basis Data Statistik Pertanian.* <http://www.deptan.go.id>. (Diakses pada 20 November 2019).

Anonim. 2011. *Kecamatan Musuk dalam Angka 2011*. Boyolali: BPS Boyolali.

Anonim. 2013. *Statistik Peternakan.* Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan.

Herlina. 2002. Orientasi Nilai Kerja Pemuda Pada Keluarga Petani Perkebunan. *Thesis*. IPB Bogor

Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usaha Tani.* Jakarta: Penebar Swadaya.

Kuswadi. 2005. *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Munawir, S. 2004. Analisa Laporan Keuangan. Jakarta : Liberty

Rahardi, F., dan Hartono, R. 2003. *Agribisnis Peternakan*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Santosa, SI., Agus S., dan Ratih W. 2013. Analisis Potensi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah dengan Menggunakan Paradigma Agribisnis di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. *Buletin Peternakan.* Vol.37(2):125-135.

Sirappa, I.P., Tomatala, G.S.J dan Matatula, M.J. 2012. Analisis potensi pengembangan ternak kerbau di kecamatan Sa’dan, kabupaten Toraja Utara. Sulawesi Selatan. *Prosiding Seminar Sehari Pengembangan Sumberdaya Genetik Rumpun Ternak Lokal Dalam Mewujudkan Swasembada Daging Dan Pangan Hewani Yang Asuh Di Maluku*. 20 September 2012, Ambon. Hal. 90-96.

Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

 . 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

 .2006. Analisis Usaha Tani. Jakarta: UI Press.

Sunanto, S. 2013. Analisis Kelayakan Usaha, Pemasaran Hasil Kakao, dan Daya Beli Petani di Sulawesi Selatan. *AgroSainT*. Vol 4(2): 546-546.

Tawaf, R., Firman, A., dan Sugandi, D. 2006. *Analisis Kinerja Usaha Ternak Sapi Perah Rakyat pada Tiga Kondisi Usaha Koperasi/KUD Susu di Kabupaten Bandung. Bahan Seminar Kinerja Usaha Peternakan Sapi Perah di Jawa Barat. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*.

Undang-Undang Tenaga Kerja Nomer 13 Tahun 2003.

Yunasaf, U., A.S Masdar., dan S. Alim. 2011. Hubungan Keberdayaan Peternak Sapi Perah dengan Tingkat Keberhasilan Usaha Ternak. *Jurnal Ilm Ternak*. Vol. 11(1): 27-34.